

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KEBAHAGIAAN DENGAN
KECERDASAN SPIRITUAL PADA MAHASISWA
ANGKATAN 2022 FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Derajat Sarjana Psikologi



Oleh:

Fajrin Sehat

1700013206

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KEBAHAGIAAN DENGAN
KECERDASAN SPIRITUAL PADA MAHASISWA
ANGKATAN 2022 FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

Yang disusun oleh:

Fajrin Sehat

1700013206

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan
Diterima untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

26 Maret 2024

Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

19 Juni 2024

Pembimbing :

Drs. Mujidin, M.Si., Ph.D.

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KEBAHAGIAAN DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA MAHASISWA ANGKATAN 2022 FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Fajrin Sehat¹, Mujidin²

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No. 9 Yogyakarta 55166

¹fajrinsehat@gmail.com

²mujidin@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan dengan kecerdasan spiritual pada mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala, yakni skala religiusitas, skala kebahagiaan, skala kecerdasan spritual dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini memiliki populasi subjek sebanyak 280 mahasiswa angkatan 2022 di Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Sampel dari penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa dan kemudian di analisis menggunakan teknik analisis regresi berganda. Analisis pada penelitian ini dibantu dengan aplikasi *SPSS 23.0 for windows*. Hasil analisis hipotesis mayor bahwa (R) koefisien korelasi religiusitas dan kebahagiaan dengan kecerdasan spritual sebesar 0,976 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya hipotesis dapat diterima, hipotesis minor pertama dengan korelasi parsial $r = 0,705$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya hipotesis diterima dan hipotesis minor kedua dengan korelasi parsial $r = 0,774$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya hipotesis diterima. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dan kebahagiaan dengan kecerdasan spiritual pada mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Sumbangan efektif religiusitas dalam penelitian ini sebesar 26,6% dan sumbangan efektif kebahagiaan sebesar 30,3% terhadap kecerdasan spiritual. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori sedang sebesar 71%, mahasiswa yang memiliki religiusitas dalam kategori sedang sebesar 68% dalam dan mahasiswa yang memiliki kebahagiaan dalam kategori sedang sebesar 69%.

Kata Kunci : Kebahagiaan, Kecerdasan Spiritual, Religiusitas

**THE RELATIONSHIP OF RELIGIOUSITY AND HAPPINESS TO
SPIRITUAL INTELLIGENCE AMONG STUDENTS CLASS
OF 2022 FACULTY OF PSYCHOLOGY
AHMAD DAHLAN UNIVERSITY**

Fajrin Sehat¹, Mujidin²

Faculty of Psychology, Ahmad Dahlan University

St. Kapas, No. 9 Yogyakarta 55166

[1fajrinsehat@gmail.com](mailto:fajrinsehat@gmail.com)

[2mujidin@psy.uad.ac.id](mailto:mujidin@psy.uad.ac.id)

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between religiosity, happiness, and spiritual intelligence in the class of 2022 students at the Faculty of Psychology, Ahmad Dahlan University. This research uses quantitative methods. The data collection technique used is using scales, namely the religiosity scale, happiness scale, and spiritual intelligence scale, using cluster random sampling techniques. This research has a subject population of 280 students in the in the class of 2022 at the Faculty of Psychology, Ahmad Dahlan University. The sample from this research was 100 students and was then analysed using multiple regression analysis techniques. The analysis in this research is assisted by the application SPSS 23.0 for Windows. The results of the analysis of the major hypothesis show that (R) the correlation coefficient of religiosity and happiness with spiritual intelligence is 0.976 with a significance level of 0.000 ($p < 0.01$), which means the hypothesis can be accepted; the first minor hypothesis has a partial correlation of $r = 0.705$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.01$), which means the hypothesis is accepted; and the second minor hypothesis has a partial correlation of $r = 0.774$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.01$), which means the hypothesis is accepted. The conclusion of this research shows that there is a very significant positive relationship between religiosity, happiness, and spiritual intelligence in the class of 2022 students at the Faculty of Psychology, Ahmad Dahlan University. The effective contribution of religiosity in this study was 26.6%, and the effective contribution of happiness was 30.3% to spiritual intelligence. Students who have spiritual intelligence in the medium category are 71%, students who have religiosity in the medium category are 68%, and students who have happiness in the medium category are 69%.

Keywords: Happiness, Religiosity, Spiritual Intelligence

PENDAHULUAN

Manusia modern saat ini banyak yang mengalami permasalahan-permasalahan yang memang sangat mempengaruhi psikologisnya. Pada dasarnya tujuan dari kehidupan manusia tidak lain untuk mencapai kebahagiaan. Individu yang menjalani kehidupan dengan semangat, dikarenakan ada tujuan yang ingin dicapai. Namun, tidak semua individu dapat merasakan kebahagiaan karena disebabkan perbedaan latar belakang seperti ekonomi keluarga dan lingkungan sosial.

Fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan sosial sangat begitu banyak terkait dengan tidak bahagianya individu, dikarenakan rendahnya kecerdasan spiritual. menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lainnya. Rachmasari et al (2023) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh individu untuk memaknai kehidupan, mengatasi permasalahan, pemilihan tindakan, dan kemampuan untuk membangun hidup yang lebih bermakna antara diri sendiri dan kehidupan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi makna atau value. Menempatkan hidup individu dengan makna yang lebih luas serta menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2023 dengan 4 mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta diketahui bahwa hakikat dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia adalah untuk mencari

kebahagiaan. Tetapi ada faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan subjek yakni faktor internal yang ada dalam diri subjek yang sangat mempengaruhi kehidupannya. Subjek mengatakan bahwa subjek sama sekali tidak menunaikan ibadah sebagai seorang muslim padahal subjek sadar bahwa itu adalah suatu kewajiban. Subjek juga sangat susah untuk menerima pendapat orang lain sebab subjek memiliki prinsip secara pribadi, walaupun sudah diajak oleh teman-teman kepada hal-hal yang baik. Sebagian mahasiswa masih ada yang tidak jujur saat ujian, kurang disiplin, dan masih ada mahasiswa yang tidak melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik

Menurut Zohar (2001) kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memaknai dan mencari tujuan kehidupan dengan menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri karena adanya perasaan keterikatan dengan Tuhan. Namun secara realitas masih banyak anak muda yang dapat dikatakan sangat rendahnya kecerdasan spiritual. Pada sebuah survey yang dilakukan oleh Purnamasari (2017) mengenai partisipasi anak muda Jakarta dalam kegiatan agama memperlihatkan bahwa pada mahasiswa umumnya lebih jarang mengikuti kegiatan keagamaan yaitu hanya satu kali dalam seminggu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2009), partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan hanya mencapai 67,18%. Lalu pada tahun 2012 turun menjadi 22,13%. Pada tahun 2015 menjadi hanya 51,72%. Untuk data berdasarkan wilayah sendiri bahwa pedesaan mencapai 58,84% dan perkotaan hanya 45,30%.

Memiliki kecerdasan spiritual menjadikan individu semakin terkait dengan tuhan nya berdasarkan kepercayaan atau keyakinan, kesadaran, penuh penghayatan, dan tujuan *transcendental* sehingga kehidupan yang dijalani lebih harmonis, selaras, humanis dan tanggungjawab sosial tinggi (Wahyuni et al., 2016). Ketika kecerdasan spiritual kosong, maka ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa "*barang siapa menolak perintah dan pengajaran Allah, maka yang mengendalikan diri dan jiwanya adalah setan*" (QS Az-Zukhruf:36). Salah satu kunci kecerdasan spiritual adalah hati nurani yang mampu menggerakkan potensi tersebut secara nyata dengan penuh keyakinan. Hal ini berarti kecerdasan spiritual dan religious tidak bisa dipisahkan dalam Islam.

Kecerdasan spiritual berpengaruh pada pekerjaan seorang individu. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi, akan dapat memaknai pekerjaan bukan hanya sesuatu yang bersifat materi melainkan sebagaimana memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat serta sebagai sesuatu yang bernilai ibadah. Adapun hal tersebut juga sesuai dengan perintah Allah yang menyuruh manusia untuk bekerja, sebagaimana tercantum pada firman Allah (QS. At-Taubah:105). Oleh karena itu seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki dorongan kerja yang tinggi pula karena ia sadar bahwa aktivitas kerjanya bukan hanya untuk dirinya tapi juga bernilai dihadapan tuhan nya. Namun akan memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya sebagai perwujudan rasa syukur atas segala karunia

yang diberikan oleh tuhan, sehingga memberi pengaruh positif kepada peningkatan kinerjanya (Fenda & Fahrullah, 2019).

Kita dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Dalam hal ini religiusitas dapat berperan sebagai pelengkap untuk kehidupan rohaniah seseorang. Keberagamaan atau religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur motorik.

Religiusitas mempertahankan kesehatan psikologis, pertama melalui dukungan sosial yang didapat dari komunitas atau group agamanya. Agama Islam menjelaskan wujud religiusitas yang paling penting yaitu seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang tuhan, hari akhir, dan komponen agama yang lain. Religiusitas merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan. Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan mampu dan tidak terlepas dari perintah amar maa'ruf nahi'mungkar (Ali-Imran:104). Menempatkan diri dan hidup lebih positif penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan (Toyibah & Sulianti, 2017).

Religiusitas memberi dampak terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan pada orang-orang yang memilikinya, religiusitas lebih dekat dan berhubungan dengan salah satu dari konsep kesejahteraan dalam psikologi dan pengalaman beragama seseorang membawa kepada pengalaman spiritualitas (Joshnloo, 2011). Individu yang rajin yang

beribadah, berakhlak baik, dan memiliki pengalaman beragama dilingkungan seperti mengikuti komunitas atau bergabung dalam jamaah pengajian akan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Azalia & Muna, 2018).

Religiusitas tidak hanya sekedar menjalankan ibadah secara internal melainkan melibatkan diri dalam aktifitas keagamaan salah satunya ialah dakwah. Fenomena hijrah dan dakwah milenial yang sedang terjadi akhir-akhir ini semakin besar arus perkembangannya di Indonesia disebabkan oleh adanya keinginan individu atau kelompok untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sudut pandang ajaran agama, serta keinginan menyebarkan agama Islam dan mengajak kembali ke jalan yang benar, yakni agama Islam. Selain itu penampakan menonjol dalam identitas diri juga ikut mewarnai, perilaku ekspresif mereka, seperti banyaknya publik figur, muda milenial yang menampakkan identitas diri mereka dengan fashion yang lebih syari (Rohmawati, 2020). Muslimah yang beriman, memegang kuat tauhid. Penerapannya ditunjukkan dengan sikap ikhlas, rela dan mau diatur oleh hukum-hukum Allah, mampu menerima konsekuensi dalam menegakkan dan memuliakan Islam dan kaum muslimin, dan yang terakhir adalah istiqamah (Rohmawati, 2020). Religiusitas tidak terlepas dari kegiatan muamalah seperti etos kerja Islam.

Kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali (Herlani Wijayanti, 2010). Kebahagiaan

merupakan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik atau sejati, individu mempelajari dan menggunakan kekuatan-kekuatan diri dalam area utama kehidupan.

Seligman (2013) menyatakan bahwa orang yang religius akan hidup lebih bahagia, lebih puas. Orang yang religius yang dimaksud adalah orang yang memiliki iman akan masa depannya, berarti tanpa iman manusia tidak dapat hidup bahagia. Iman merupakan salah satu kecerdasan spiritual yang dimiliki manusia. Jika orang memiliki iman dalam hidupnya, maka orang tersebut memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya dan dengan adanya kecerdasan spiritual, maka manusia bisa menghadapi semua permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

Kebahagiaan merupakan salah satu konstruk ukur dalam bidang psikologi. Berkembangnya bidang kajian *positive psychology* di era millenium, mendorong munculnya berbagai macam publikasi penelitian psikologi yang bertemakan kebahagiaan. Salah satunya adalah konsep *subjective well-being* (SWB) yang kemudian banyak dipakai dikajian-kajian kebahagiaan individu (Diener et al., 2002). Beberapa peneliti psikologi cenderung menyamakan istilah *happiness* (kebahagiaan dalam Bahasa Inggris) dengan *subjective well-being*. Namun ada juga yang berpendapat bahwa SWB merupakan konsep lebih luas dan menyeluruh yang meliputi kebahagiaan itu sendiri. Seligman (2013), salah seorang pendiri aliran *positive psychology*, mendefinisikan kebahagiaan sebagai muatan emosi dan aktivitas positif. Veenhoven (2009) mendefinisikan kebahagiaan

sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Veenhoven (2009) menambahkan bahwa kebahagiaan bisa disebut sebagai kepuasan hidup (*life satisfaction*). Hal ini dapat disimpulkan bahwa Religiusitas dan kebahagiaan sangat berperan penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada individu dalam menjalani aktivitas dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan dari latar belakang masalah peneliti juga ingin mengetahui hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan dengan kecerdasan spritual. Oleh karena itu peneliti ingin menguji, apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan dengan kecerdasan spiritual mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Psikologi Universita Ahmad Dahlan?

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan dengan kecerdasan spiritual pada mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan spritual pada mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan mengetahui hubungan antara kebahagiaan dengan kecerdasan spritual pada mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan di dalam penelitian adalah skala psikologi. Dalam penelitian ini menggunakan Skala Religiusitas, Kebahagiaan dan Kecerdasan Spiritual untuk mendapatkan jenis data kuantitatif. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode rating yang dijumlahkan

(method of summated ratings). Model penskalaan yang digunakan adalah skala likert yang mempunyai format jawaban favorable 1 sangat tidak sesuai 2 tidak sesuai 3 sesuai 4 sangat sesuai, format jawaban unfavorable 1 sangat sesuai 2 sesuai 3 tidak sesuai 4 sangat tidak sesuai. Dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Penelitian ini memiliki populasi subjek sebanyak 280 mahasiswa angkatan 2022 di Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Sampel dari penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa dan kemudian di analisis menggunakan teknik analisis regresi berganda. Analisis pada penelitian ini dibantu dengan aplikasi *SPSS 23.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 23.0 menunjukkan. Hipotesis mayor dilakukan dengan melakukan uji F karena bertujuan untuk menguji apakah terjadi hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan dengan kecerdasan spiritual(hubungan secara gabungan). Tabel hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil Uji F

Variabel	R	R Square	Sig	Keterangan
Religiusitas Kebahagiaan dengan Kecerdasan Spiritual	& 0,975	0,951	0,000	Diterima

Kolom R (0,975) dalam tabel menunjukkan koefisien regresi dari variabel-variabel bebas terhadap variabel tergantung. Sementara itu, kolom R Square menunjukkan koefisien determinan (0,951). Saat diubah ke dalam persen, maka akan menjadi sumbangan semua variabel bebas terhadap variabel tergantung, yaitu $R\ Square = 0,951 \times 100\% = 95,1\%$. Taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya terjadi hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kebahagiaan dengan kecerdasan spiritual. Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor, diketahui bahwa nilai Sig adalah $0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesisi diterima.

Hipotesis minor menggunakan analisis regresi linier berganda, harus melihat nilai dari r partial guna untuk disandingkan dengan taraf signifikansi. R partial menunjukkan koefisien korelasi antar variabel. Hasil analisis hipotesis minor dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2*Hasil Analisis Hipotesis Minor*

Variabel	Beta	Sig. (p)	Zero-Order	Partial	Keterangan
Religiusitas	0,389	0,000	0,938	0,610	Diterima
Kebahagiaan	0,610	0,000	0,960	0,770	Diterima

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki nilai partial 0,610 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis religiusitas berhubungan dengan kecerdasan spiritual diterima. Nilai $p < 0,01$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antar variabel. Sementara itu, variabel Kebahagiaan memiliki nilai partial 0,770, dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel kebahagiaan berhubungan dengan kecerdasan spiritual adalah diterima. Nilai $p < 0,01$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antar variabel.

Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3*Hasil Analisis Uji Normalitas*

Variabel	Kolmogorov- Smirnov Z	Asyp. Sig (p)	Keterangan
Religiusitas	1,028	0,241	Normal
Kebahagiaan	0,741	0,642	Normal
Kecerdasan Spiritual	0,759	0,759	Normal

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai sig (p) pada variabel religiusitas, kebahagiaan dan kecerdasan spiritual > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut memiliki sebaran data yang normal.

Hasil analisis uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4

Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>Linearity</i> (F)	Sig (p)	Keterangan
Kecerdasan Spiritual*Religiusitas	19,765	0,000	Linier
Kecerdasan Spiritual*Kebahagiaan	56,000	0,000	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas pada variabel religiusitas terhadap variabel kecerdasan spiritual didapatkan hasil sig (p) sebesar 0,00 ($p < 0,05$) dan $F_{Linieritas}$ sebesar 19,765. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi linieritas antara religiusitas dengan kecerdasan spiritual.

Kemudian hasil uji linieritas pada variabel kebahagiaan terhadap variabel kecerdasan spiritual menunjukkan hasil sig (p) 0,000 ($p < 0,05$) dan $F_{Linieritas}$ 56,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi linieritas antara variabel kebahagiaan dengan kecerdasan spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kebahagiaan dengan kecerdasan spiritual pada mahasiswa angkatan 2022 di Fakultas Psikologi Universitas

Ahmad Dahlan. Besarnya hubungan ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Sumbangan efektif yang diberikan variabel religiusitas terhadap kecerdasan spiritual sebesar 36,49% dan variabel kebahagiaan sebesar 58,56%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual mahasiswa angkatan 2022 di Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dipengaruhi oleh religiusitas sebesar 36,49% dan kebahagiaan 58,56%.

Menurut Zohar dan Marshall (2000) kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk mengenali aspek kerohanian dalam diri seseorang. Dalam konteks ini kecerdasan rohani (SQ) ialah kecerdasan untuk mengatasi atau memecah persoalan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual diletakkan sebagai sumber kecerdasan yang mendasari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan moral. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang membantu manusia mencari makna.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan spiritual pada mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Psikologi di Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alwi (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan spiritual. Mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan

memiliki kecerdasan spiritual semakin tinggi. Mahasiswa yang memiliki keyakinan beragama, ketekunan dalam melaksanakan kewajibannya dan memiliki pengetahuan tentang agama dapat menyebabkan kecerdasan spiritual meningkat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kebahagiaan dengan kecerdasan spiritual pada mahasiswa angkata 2022 Fakultas Psikologi di Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Fitri (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebahagiaan dengan kecerdasan spiritual. Mahasiswa yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi seperti bersyukur, dapat menerima diri, dan dapat merasakan puas dalam segala hal positif maka akan meningkatkan kecerdasan spiritual pada diri mahasiswa tersebut. Sedangkan mahasiswa yang kurang memiliki kepuasan hidup dan memiliki perasaan yang negatif seperti mudah kecewa dan mudah merasa bersalah maka dapat menurunkan tingkat kecerdasan spiritual pada diri individu.

Berdasarkan hasil kategorisasi terhadap variabel religiusitas terdapat 18 (18%) subjek berada pada kategori tinggi, 68 (68%) subjek berada pada kategori sedang dan 14 (14%) subjek berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki religiusitas yang sedang dan masih adapula subjek yang memiliki religiusitas yang rendah.

Hasil kategorisasi terhadap variabel kebahagiaan terdapat 17 (17%) subjek berada pada kategori tinggi, 68 (68%) subjek berada pada kategori sedang dan 15 (15%) subjek berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kebahagiaan sedang dan masih adapula yang memiliki kebahagiaan yang rendah.

Hasil kategorisasi terhadap variabel kecerdasan spiritual terdapat 15 (15%) subjek berada pada kategori tinggi, 71 (71%) subjek berada pada kategori sedang, dan 14 (14%) subjek berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki kecerdasan spiritual sedang dan masih ada pula subjek yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak dapat mengetahui kesungguhan responden saat mengisi skala karena skala dibagikan dalam bentuk link *g-form* melalui nomor whatsapp responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dan kebahagiaan dengan kecerdasan spiritual pada mahasiswa angkatan 2022 di fakultas Psikologi Universitas Ahmad dahlan. Semakin tinggi religiusitas dan kebahagiaan maka akan semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa angkatan 2022 di Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Sebaliknya apabila semakin rendah religiusitas dan kebahagiaan mahasiswa angkatan 2022 di Fakultas

Psikologi Universitas Ahmad Dahlan maka akan semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa angkatan 2022 di Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

2. Sumbangan efektif dalam penelitian ini yaitu religiusitas 26,6% dan kebahagiaan 30,3% terhadap kecerdasan spiritual dan sisanya 43,1% adalah sumbangan dari faktor-faktor lain.
3. Mayoritas subjek memiliki kategori sedang pada setiap variabelnya yaitu religiusitas sebesar 68%, kebahagiaan sebesar 69% dan kecerdasan spiritual 71%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. (2019). Pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan spiritual mahasiswi prodi pendidikan agama islam Universitas Islam Riau (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Riau).
- Azalia, L., & Muna, L. N. (2018). Kesejahteraan psikologis pada jemaah pengajian ditinjau dari religiusitas dan hubbud dunya. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 35–44.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction, Handbook of Positive Psychology*. Springer.
- Fenda, M. A., & Fahrullah, A. (2019). Pengaruh kecerdasan spiritual dan penerapan etos kerja islam terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(3), 139–147.
- Fitri, A. (2019). Pengaruh kepribadian big five dan kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan subjektif . (*Doctoral dissertation*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Wijayanti, H., & Nurwianti, F. (2010). Kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku minang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(1), 114-122.
- Joshanloo, M. (2011). Investigation of the contribution of spirituality and religiousness to hedonic and eudaimonic well-being in Iranian young adults. *Journal of Happiness Studies*, 12(4), 915–930.
- Rachmasari, S., & Sakti, H. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Sma Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan. *Jurnal Empati*, 13(1), 50-55.
- Rohmawati, H. (2020). Fenomena dakwah dan hijrah di kalangan muslim muda milenial Surabaya (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Seligman, M. (2013). *Beyond authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan sempurna dengan psikologi positif*. Kaifa.
- Toyibah, S. A., & Sulianti, A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 191–204.
- Veenhoven, R. (2009). How do we assess how happy we are? Tenets,

implications and tenability of three theories. *Happiness, Economics and Politics*, 3(1) 45–69.

Wahyuni, R., Mayangsari, M. D., & Fauzia, R. (2017). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 140–143. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v3i3.2663>

Zohar, D., Marshall, I., & Marshall, I. N. (2000). *SQ: Connecting with our spiritual intelligence*. Bloomsbury Publishing USA.

Zohar, D. (2001). *Important Points-Danah Zohar andlan Marshall: SQ-Spiritual Intelligence, the ultimateintelligence*. Bloomsbury Publishing